

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Perkembangan Ekspor Kopi

##### 5.1.1 Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang

Kopi adalah salah satu komoditi sub sektor perkebunan yang dapat menambah penerimaan negara dengan melakukan kegiatan ekspor. Setiap tahunnya volume ekspor kopi mengalami perkembangan yang berbeda-beda yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

**Tabel 5.1 Perkembangan volume ekspor kopi indonesia ke Jepang tahun 2000-2020**

Tahun	Ekspor kopi (TON)	Perkembangan %
2000	65,327.40	-
2001	58,355.80	-10,7%
2002	56,613.10	-3,0%
2003	52,350.80	-7,5%
2004	54,341.80	3,8%
2005	49,526.60	-8,9%
2006	29,503.00	-40,4%
2007	51,725.30	75,3%
2008	52,992.20	2,4%
2009	53,678.50	1,3%
2010	59,170.90	10,2%
2011	58,878.90	-0,5%
2012	51,438.40	-12,6%
2013	41,920.40	-18,5%
2014	41,234.30	-1,6%
2015	41,240.10	0,0%
2016	35,351.90	-14,3%
2017	67,012.30	89,6%
2018	30,360.30	-55,7%
2019	25,587.80	-15,7%
2020	23,471.40	-8,3%
	<b>Rata-rata</b>	<b>-0,7%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

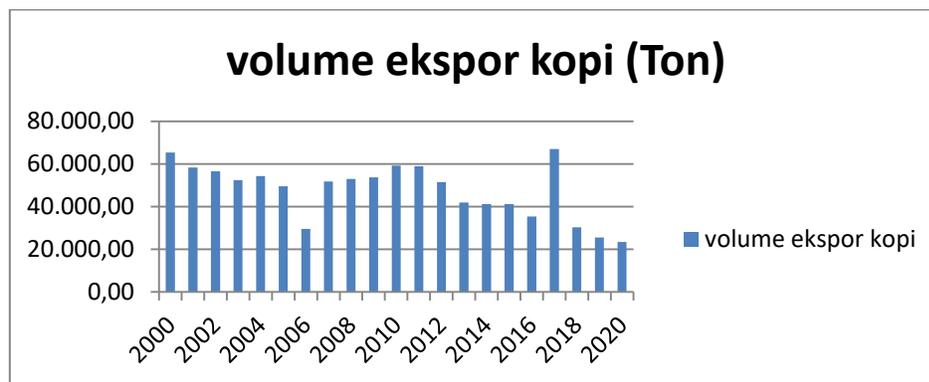
Dapat dilihat berdasarkan tabel 5.1 Rata-rata perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan jumlah rata-rata perkembangan volume ekspor kopi Indonesia sebesar -0,7%. Perkembangan terendah terjadi pada tahun 2006 dengan persentase sebesar -40,4% dari total volume ekspor tahun sebelumnya sebesar 49,526.60 menjadi 29,503.00 hal ini disebabkan oleh pengelolaan kebun, panen dan penanganan pasca panen yang kurang memadai karena hampir seluruhnya produksi kopi diproduksi oleh perkebunan rakyat. Rakyat seringkali salah dalam proses pemetikan kopi yang terlalu dini sehingga kopi yang dihasilkan bermutu rendah. Selain itu hal ini disebabkan karena adanya aturan seluruh produk kopi dari Indonesia terkena aturan wajib periksa, beberapa eksportir memilih untuk tidak mengirimkan kopi ke Jepang karena jika kopi tersebut tidak memenuhi standar akan di kembalikan ke Indonesia.

Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan persentase sebesar 89,6% dari total volume ekspor sebelumnya 35,351.90 menjadi 67,012.30 hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kualitas kopi Indonesia dan juga Jepang sudah tidak lagi memberlakukan aturan wajib periksa.

Dari tahun 2015 sampai tahun 2020 volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang cenderung mengalami penurunan meskipun sempat meningkat pada tahun 2017. Pada tahun 2018 penurunan angka ekspor kopi terjadi di akibatkan keadaan kopi yang kurang baik. Tahun 2019 Gabungan Asosiasi Eksportir (GAEKI) mengatakan terjadinya penurunan ekspor kopi dikarenakan adanya kenaikan konsumsi dalam negeri. Dan pada tahun 2020 ekspor kopi mengalami penurunan yang salah satunya

merupakan dampak dari covid 19 dan juga penurunan jumlah ekspor kopi Indonesia merupakan akibat dari semakin tingginya kompetisi antara Indonesia dengan negara pesaing. Peningkatan kompetisi antar negara produsen kopi tercermin dari pertumbuhan produksi kopi dunia yang lebih besar dibandingkan volume ekspor Indonesia.

Berikut diagram perkembangan volume ekspor kopi Indonesia 2000-2020.



*Gambar 5.1 Volume Ekspor Kopi*  
*Sumber data : Badan Pusat Statistik*

### 5.1.2 Perkembangan Kurs Yen terhadap Rupiah

Variabel independen yang pertama adalah kurs atau nilai tukar. Kurs adalah nilai tukar mata uang suatu Negara dengan Negara lainnya. Kurs Negara tujuan yang terapresiasi atau menguat terhadap USD akan meningkatkan daya belinya, karena barang dari Negara importer menjadi lebih murah. Kurs atau nilai tukar mengalami fluktuasi hampir setiap tahunnya.

Untuk melihat perkembangan kurs setiap tahunnya secara lengkap dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut :

**Tabel 5.2 Perkembangan Kurs Yen terhadap Rupiah tahun 2000-2020**

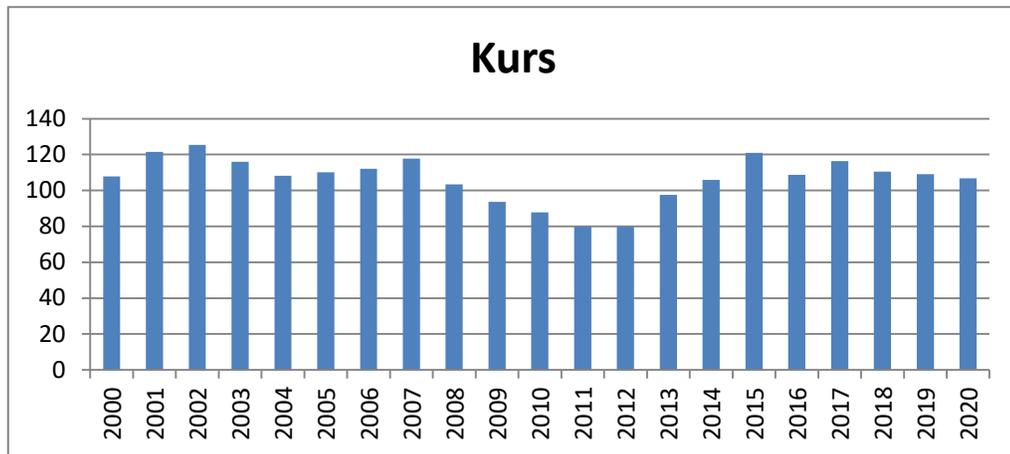
<b>Tahun</b>	<b>Kurs (Yen)</b>	<b>Perkembangan %</b>
2000	107,76	-
2001	121,52	12,8%
2002	125,38	3,2%
2003	115,93	-7,5%
2004	108,19	-6,7%
2005	110,21	1,9%
2006	112,16	1,8%
2007	117,75	5,0%
2008	103,35	-12,2%
2009	93,57	-9,5%
2010	87,77	-6,2%
2011	79,80	-9,1%
2012	79,79	0,0%
2013	97,59	22,3%
2014	105,94	8,6%
2015	121,04	14,3%
2016	108,79	-10,1%
2017	116,29	6,9%
2018	110,42	-5,0%
2019	109,00	-1,3%
2020	106,77	-2,1%
	<b>Rata - rata</b>	<b>0,3%</b>

*Sumber : World Bank*

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat Kurs Yen terhadap Rupiah selama periode 2000 sampai 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 nilai tukar yen terhadap rupiah sebesar 107.76, pada tahun 2001 terdepresiasi sebesar 12,8% yaitu menjadi 121,52. Pada tahun 2008 nilai tukar yen mengalami apresiasi dari tahun sebelumnya sebesar 12,2% menjadi 103,35. Yen menguat karena diuntungkan dengan kondisi investor yang mencari tempat aman. Pada tahun 2013 nilai tukar yen mengalami depresiasi dari tahun sebelumnya sebesar 22% menjadi 97,59 karena

outlook ekonomi global yang melambat. Selanjutnya pada tahun 2015 yen mengalami depresiasi karena kenaikan yield obligasi AS serta ketidak pastian politik jepang.

Dari tahun 2016-2020 nilai tukar yen terhadap rupiah cenderung mengalami fluktuasi dan menguat walaupun di tahun 2017 sempat mengalami depresiasi.



*Gambar 5.2 Kurs*  
*Sumber data : World Bank*

### **5.1.3 Perkembangan Gross Domestic Product (GDP) Jepang**

*Gross Domestic Product* (GDP) Jepang adalah jumlah pendapatan secara nasional dari hasil memproduksi barang dan jasa dibagi dengan banyaknya jumlah penduduk disuatu negara tersebut. Setiap tahunnya GDP Jepang mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. GDP Jepang merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Untuk melihat perkembangan GDP Jepang tahun 2000-2020 dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut.

**Tabel 5.3 Perkembangan Gross Domestic Product Jepang tahun 2000-2020.**

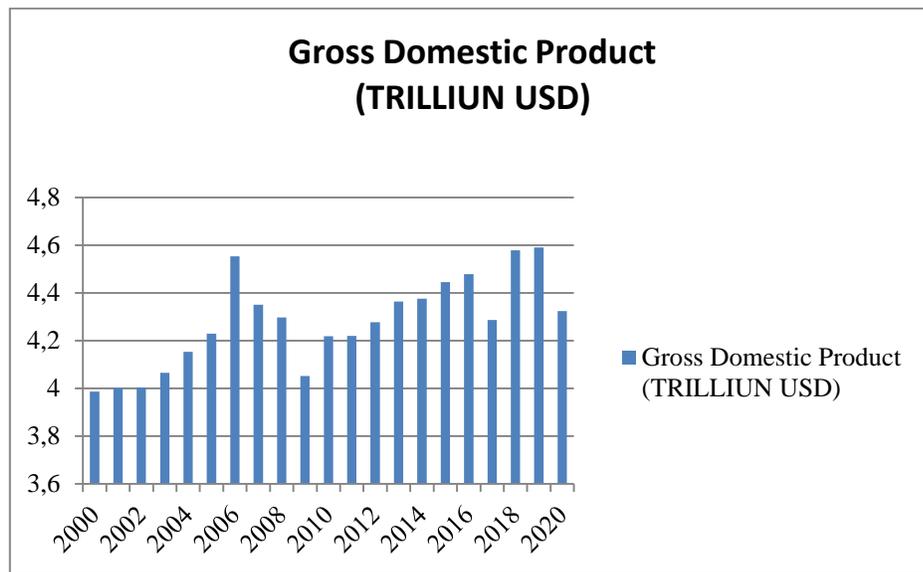
<b>Tahun</b>	<b>Gross Domestic Product (TRILLIUN USD)</b>	<b>Perkembangan %</b>
2000	3,98676	
2001	4,00215	0,4%
2002	4,00383	0,0%
2003	4,06529	1,5%
2004	4,15416	2,2%
2005	4,2291	1,8%
2006	4,55347	7,7%
2007	4,35076	-4,5%
2008	4,29749	-1,2%
2009	4,05283	-5,7%
2010	4,21891	4,1%
2011	4,21991	0,0%
2012	4,27793	1,4%
2013	4,3637	2,0%
2014	4,37663	0,3%
2015	4,44493	1,6%
2016	4,47844	0,8%
2017	4,28714	-4,4%
2018	4,57891	6,8%
2019	4,59129	0,3%
2020	4,32454	-5,8%
	<b>Rata- rata</b>	<b>0,5%</b>

*Sumber : World Bank*

Berdasarkan data tersebut Gross domestic product menunjukkan tren yang berfluktuasi dan cenderung meningkat. Terlihat tahun 2000 Gross domestic product Jepang sebesar US\$ 3,98676 Triliun. Rata-rata GDP tertinggi terjadi pada tahun 2006 yang mana mengalami peningkatan sebesar 7,7% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena populasi penduduk muda yang meningkat dan produktif sehingga membantu meningkatkan produksi yang akan meningkatkan jumlah kelas menengah, Perkembangan GDP sempat mengalami penurunan pada tahun 2007 yakni sebesar 4,5%. Penurunan terjadi akibat factor eksternal yaitu krisis global dan tingginya harga

minyak dunia. Dari tahun 2015 sampai tahun 2020 GDP cenderung mengalami fluktuasi dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 yang di akibatkan karena kenaikan kurva covid-19 menekan pengeluaran konsumen yang selama ini menjadi motor ekonomi jepang.

Berikut diagram perkembangan Gross Domestic Product Jepang 2000-2020.



*Gambar 5.3 Gross Domestic Product  
Sumber data : World Bank*

#### **5.1.4 Perkembangan Harga kopi Internasional**

Harga merupakan jumlah atau nilai yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual untuk memperoleh suatu barang dan jasa. Harga internasional merupakan variabel Independen dalam analisis ini, Harga internasional merupakan nilai produk yang menjadi patokan dalam melakukan transaksi perdagangan yang sudah ditetapkan dipasar internasional. Perkembangan harga internasional setiap tahunnya mengalami perkembangan setiap tahunnya, hal dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut.

**Tabel 5.4 Perkembangan Harga kopi internasional tahun 2000-2020**

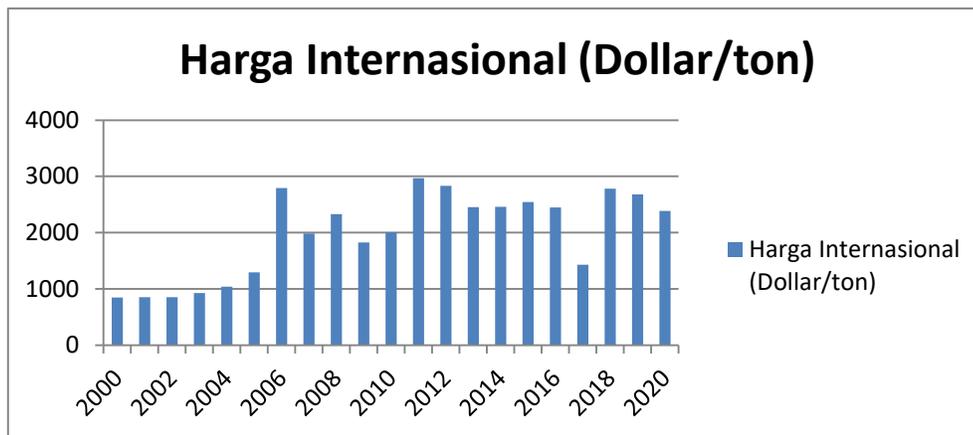
<b>Tahun</b>	<b>Harga Kopi Internasional (USD/Ton)</b>	<b>Perkembangan %</b>
2000	848	-
2001	851	04%
2002	851	0,0%
2003	929	9,2%
2004	1.038	11,7%
2005	1.294	24,7%
2006	2.793	115,8%
2007	1.987	-28,9%
2008	2.331	17,3%
2009	1.828	-21,6%
2010	2.009	9,9%
2011	2.967	47,7%
2012	2.833	-4,5%
2013	2.455	-13,3%
2014	2.458	0,1%
2015	2.545	3,5%
2016	2.447	-3,9%
2017	1.431	-41,5%
2018	2.779	94,2%
2019	2.679	-3,6%
2020	2.387	-10,9%
	<b>Rata- rata</b>	<b>10,3%</b>

*Sumber data : Trade Map*

Berdasarkan data tersebut rata-rata perkembangan harga Internasional Kopi tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata-rata perkembangan sebesar 10,3%. Persentase perkembangan harga internasional kopi tertinggi terjadi pada tahun 2006 harga kopi internasional mengalami kenaikan sebesar 115,8% yakni US\$ 2.793/Ton hal ini disebabkan karena permintaan dunia akan kopi melebihi ketersediaan kopi global. Pada tahun 2011 harga kopi Internasional mengalamii kenaikan dengan persentase sebesar 47,7% hal tersebut

terjadi akibat pasokan dari Vietnam menurun. Salah satu negara eksportir utama kopi ini menderita gagal panen karena cuaca buruk seperti kekeringan dan banjir.

Dari tahun 2017-2020 harga internasional kopi cenderung berfluktuasi dan mengalami penurunan. Harga internasional kopi tertinggi adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar US\$ 2.779 per ton. Di tahun 2019-2020 harga internasional kopi mengalami penurunan yang disebabkan oleh terganggunya rantai pasok dan permintaan kopi akibat kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) yang diterapkan beberapa negara. Terdapat beberapa factor yang menyebabkan harga internasional kopi mengalami kenaikan dan penurunan. Salah satu factor penyebabnya yaitu jumlah permintaan kopi, jumlah ketersediaan kopi, pasar Internasional, depresiasi ataupun apresiasi nilai tukar terhadap USD, luas lahan negara pemasok, dan daya saing dari negara lain.



*Gambar 5.4 Harga Internasional Kopi*  
*Sumber data: Trade Map*

### **5.1.5 Perkembangan Produksi Kopi**

Produksi kopi adalah jumlah keseluruhan dari hasil akhir kopi setelah dikurangi

dengan kebutuhan kopi dalam negeri sehingga sisa dari hasil produksi tersebut yang akan dipasarkan ke luar negeri. Setiap tahunnya produksi kopi yang dihasilkan mengalami perkembangan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. produksi kopi merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Dibawah ini merupakan perkembangan produksi ekspor kopi Indonesia tahun 2000-2020.

**Tabel 5.5 Perkembangan Produksi Kopi tahun 2000-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Perkembangan</b>
2000	554.574	
2001	569.234	2,6%
2002	682.019	19,8%
2003	671.255	-1,6%
2004	647.386	-3,6%
2005	640.365	-1,1%
2006	717.962	12,1%
2007	676.476	-5,8%
2008	698.016	3,2%
2009	682.690	-2,2%
2010	686.921	0,6%
2011	638.646	-7,0%
2012	691.163	8,2%
2013	675.881	-2,2%
2014	643.857	-4,7%
2015	639.355	-0,7%
2016	663.871	3,8%
2017	682.158	2,8%
2018	756.051	10,8%
2019	760.963	0,6%
2020	773.409	1,6%
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,9%</b>

*Sumber data : Direktorat Jendral perkebunan*

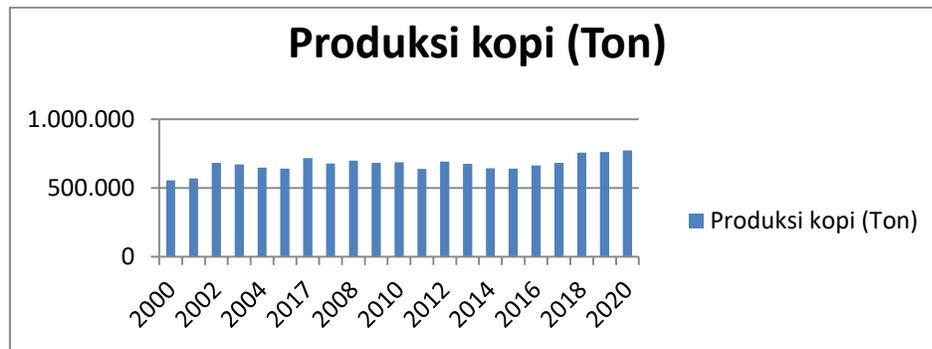
Berdasarkan tabel 4.1 Dalam kurun waktu 2000-2020 Produksi Kopi Indonesia terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan rata rata perkembangan 1,9%. Dari

tahun 2000 ke tahun 2001 produksi kopi Indonesia mengalami kenaikan produksi sebesar 2,6%. Pada tahun 2002 produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu sebesar 19,8%. Hal ini dikarenakan peningkatan permintaan ekspor kopi dunia. Pada tahun 2003 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 1,6%. Pada tahun 2003 para petani kurang bersemangat dalam menghasilkan produksi kopi hal ini disebabkan karena tidak seimbangnya antara penghasilan setiap panen petani dengan pengeluaran yang dilakukan petani serta kurangnya perawatan pada tanaman kopi.

Terjadinya krisis iklim di Indonesia dan banyaknya terjadi bencana alam pada tahun 2004 mengakibatkan penurunan produksi kopi pada tahun 2004 sebesar 3,6%. Pada tahun 2005 produksi kopi kembali menurun sebesar 1,1%, hal ini akibat terjadinya krisis dimana tingginya produksi kopi di pasar dunia. Menurut pelaku bisnis kopi nasional, kesepakatan mengangkat harga kopi itu sulit direalisasikan karena sebenarnya stok atau produksi kopi baik di Indonesia maupun diluar negeri sulit diperkirakan, jadi harus dilakukan pengurangan produksi agar tidak terjadinya krisis kopi dunia. Peningkatan luas areal lahan tanaman kopi yang terjadi pada tahun 2006 meningkatkan produksi kopi sebesar 12,1%. Pada tahun 2007 produksi kopi menurun sebesar 5,8% penurunan yang terjadi pada tahun 2007 ini diakibatkan minimnya pengetahuan petani dan sebagian besar dikarenakan petani masih menggunakan system tradisional atau kurangnya teknologi. Pada tahun 2008 produksi ekspor kopi mengalami peningkatan sebesar 3,2%.

Hal ini dikarenakan meningkatnya harga kopi sehingga petani makin meningkatkan produksi kopi. Pada tahun 2009 produksi kopi Indonesia mengalami

penurunan sebesar 2,2%, pada tahun 2009 kurangnya dukungan dari pemerintah dalam peningkatan harga. Tahun 2010 terjadi peningkatan produksi kopi sebesar 0,6%, peningkatan produksi kopi di tahun 2010 karena adanya peningkatan harga kopi di Indonesia. Pada tahun 2011 terjadi penurunan produksi sebesar 7,0%. Menurut ketua Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) penurunan produksi kopi dikarenakan cuaca ekstrem yang terjadi di Indonesia. Kemudian pada tahun 2012 produksi kopi Indonesia meningkat sebesar 8,2% hal ini dikarenakan peranan pemerintah dalam membantu petani dalam peningkatan mutu kopi dan pengenalan teknologi dalam pertanian. Pada tahun 2013 terjadi penurunan produksi kopi sebesar 2,2% ,menurut ketua Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) kondisi di tingkat lapangan masih terdapat berbagai permasalahan antara lain rendahnya produktivitas tanaman. Pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi kopi sebesar 4,7% dengan produksi sebesar 643.857. Dan pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 0,7%, tahun 2016 kembali terjadi peningkatan produksi kopi sebesar 3,8%, pada tahun 2017 sampai tahun 2020 tingginya permintaan akan kopi, membaiknya kualitas kopi di Indonesia dan tingginya konsumsi dalam negeri. Pada produksi kopi Indonesia tahun 2000-2020 terjadi perkembangan disetiap tahunnya rata-rata sebesar 1,9% perubahan yang tidak tetap ini akan terus terjadi seiring dengan penetapan teknologi, peningkatan mutu kopi, permintaan akan kopi, dan kestabilan harga kopi.



Gambar 5.5 Produksi Kopi  
Sumber data : Direktorat Jendral Perkebunan

## 5.2 Pengaruh Kurs, Gross Domestic product (GDP), Harga Kopi Internasional, dan Produksi Kopi terhadap Ekspor Kopi Indonesia

### 5.2.1 Analisis menggunakan model OLS (*Ordinary least Square*) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 5.6 Hasil Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	177469.998	27158.366		6.535	.000		
KURS	-4.911	1.614	-.487	-3.042	.008	.701	1.426
1 GDP	.017	.015	.152	1.098	.289	.931	1.075
HI	-11.361	3.218	-.670	-3.530	.003	.498	2.007
PR	-91.127	39.210	-.383	-2.324	.034	.660	1.515

a. Dependent Variable: EK

Berdasarkan hasil estimasi data dapat ditulis persamaan regresi antara volume ekspor (EK), Kurs (KURS), Gross Domestic Product (GDP), Harga Internasional (HI), produksi (PR) pada tahun 2000-2020 sebagai berikut :

$$EK = 177469.998 - 4.911 KURSt + 0.017 GDPt - 11.361 HI_t - 91.127 PR_t + e$$

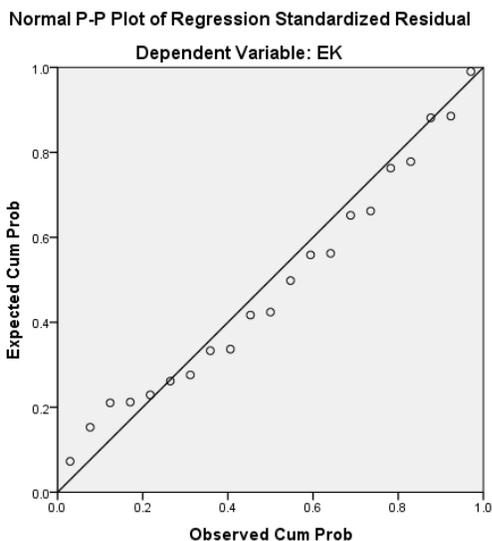
Dari hasil persamaan regresi diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengolahan data diperoleh konstanta sebesar 177469.998, dapat diartikan bahwa apabila variabel KURS(X1), GDP(X2), HI(X3), PR(X4) tidak mengalami perubahan/tetap maka volume ekspor sebesar 177469.998 ton.
2. Koefisien regresi untuk Kurs sebesar -4.911 dapat diartikan bahwa apabila terjadi depresiasi sebesar 1 yen kurs jepang terhadap Rupiah akan menyebabkan turunnya volume ekspor kopi sebesar 4.911 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap.
3. Koefisien regresi untuk GDP sebesar 0.017 dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1 Trilliun USD maka akan menaikkan volume ekspor kopi sebesar 0.017 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap.
4. Koefisien regresi untuk Harga Internasional sebesar -11.361 dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1 dollar/ton maka akan menyebabkan turunnya ekspor kopi sebesar 11.361 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap.
5. Koefisien regresi untuk Produksi sebesar -91.127 dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1 ton maka akan menyebabkan turunnya volume ekspor kopi sebesar 91.127 ton dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap.

### **5.2.2 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian sudah terdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2011) suatu data dikatakan terdistribusi secara normal jika titik titik pada gambar normal probability plot mengikuti garis diagonal. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal karena titik-titik nya mengikuti garis diagonal. Berikut gambar dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan :



**Gambar 5.6 Uji Normalitas**

1 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) tidak terjadi multikolinearitas adalah jika nilai tolerance >0,100 dan nilai VIF < 10,00

Tabel 5.7 Uji Multikolinearitas

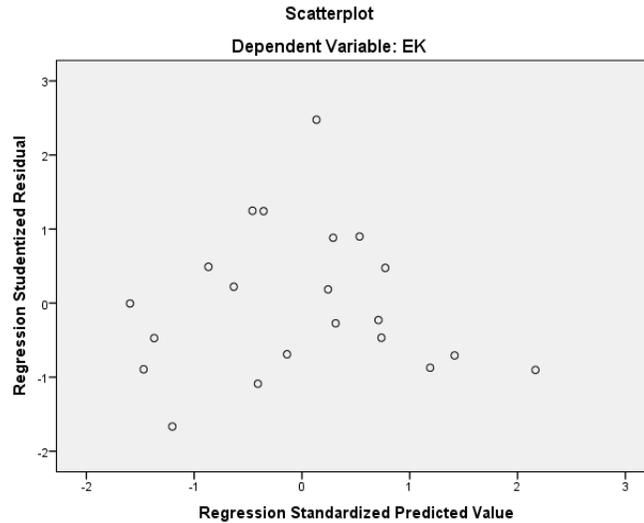
<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
(Constant)			
1 KURS		.701	1.426
GDP		.931	1.075
HI		.498	2.007
PRO		.660	1.515

a. Dependent Variable: EK

Berdasarkan tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs, Gross domestic product, harga internasional dan produksi memiliki nilai tolerance >0,100 dan nilai VIF <10,00 yang artinya tidak ada gejala multikolinearitas.

2 Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2011) menyebutkan bahwa gejala terjadinya heterokedastisitas adalah jika ada pola yang cukup jelas seperti membentuk gelombang dan menyempit pada gambar scatterplots serta adanya titik titik yang tidak menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



**Gambar 5.7 Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar 5.7 terlihat bahwa titik titik terlihat acak, tidak membentuk pola bergelombang, melebar dan menyempit, kemudian titik titik berada di bawah dan di atas angka 0. Dengan demikian dapat di simpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

### 3 Uji Autokorelasi

Tabel 5.8 Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 <sup>a</sup>	.713	.641	7667.73298	1.923

a. Predictors: (Constant), PR, KURS, GDP, HI

b. Dependent Variable: EK

Menurut Ghozali (2011) dikatakan tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak diantara du sampai (4-du).

Dari tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa :

nilai dU= 1,8116

nilai 4-dU=2,143

dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada diantara nilai dU sampai 4-dU. Nilai DW hitung sebesar 1.923 yang artinya model regresi linear yang diajukan berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

### 5.2.3 Uji Hipotesis

#### 1. Uji t (Pengujian secara parsial)

Pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial dengan nilai signifikan  $\alpha = 5$  persen dan dengan asumsi variabel lain bersifat tetap atau konstan. Berikut tabel hasil uji t :

Tabel 5.9 Hasil Regresi Linier Berganda Uji t-statistik

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	177469.998	27158.366		6.535	.000		
KURS	-4.911	1.614	-.487	-3.042	.008	.701	1.426
1 GDP	.017	.015	.152	1.098	.289	.931	1.075
HI	-11.361	3.218	-.670	-3.530	.003	.498	2.007
PR	-91.127	39.210	-.383	-2.324	.034	.660	1.515

a. Dependent Variable: EK

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh:

- 1 Uji statistik variabel nilai tukar dengan nilai t-statistik sebesar -3.042 dengan nilai probabilitas sebesar 0,008 yang artinya angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jepang
- 2 Uji statistik variabel *Gross domestic product* (GDP) dengan nilai t-statistik sebesar 1,098 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,283 yang artinya angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jepang
- 3 Uji statistik variabel harga Internasional dengan nilai t-statistik sebesar -3.530 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.003 yang artinya angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  Maka dapat disimpulkan variabel harga Internasional berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang.
- 4 Uji statistik variabel produksi dengan nilai t-statistik sebesar -2.324 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,034 yang artinya angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang

## 1. Uji F statistic (secara bersama-sama)

Uji F dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh independen yakni kurs, Gdp, harga internasional dan produksi terhadap variabel dependen yakni volume ekspor kopi Indonesia secara simultan atau secara bersama-sama. Berikut hasil uji F :

Tabel 6.0 Hasil Regresi Linier Berganda Uji F-statistik

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2333077903.139	4	583269475.785	9.926	.000 <sup>b</sup>
Residual	940220069.166	16	58763754.323		
Total	3273297972.306	20			

a. Dependent Variable: EK

b. Predictors: (Constant), PR, KURS, GDP, HI

Berdasarkan tabel 6.0 menunjukkan bahwa pada pengujian serentak yang dilakukan menghasilkan nilai F statistic sebesar 9.926 dengan nilai probabilita dari F statistic sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari standart sig 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel kurs (KURS), gross domestic product (GDP), harga internasional (HI) dan produksi (PR) berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang.

## 5.3 Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Tabel 6.1 Hasil Koefisien determinasi R<sup>2</sup>

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.844 <sup>a</sup>	.713	.641	7667.73298	1.923

a. Predictors: (Constant), PR, KURS, GDP, HI

b. Dependent Variable: EK

Persentase pengaruh variabel independen secara menyeluruh (kurs, gross domestic product, harga internasional dan produksi) terhadap variabel dependen (volume ekspor kopi) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati 1 maka persamaan regresi yang dihasilkan semakin baik. Berdasarkan tabel 6.1 dapat dilihat bahwa nilai R-Square adalah sebesar 0,641 artinya variabel kurs, gross domestic product, harga internasional dan produksi mampu mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia 0.641 atau 64,1% sedangkan 35,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

#### **5.4 Interpretasi Ekonomi**

Analisis ekonomi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan masing masing variabel independen (kurs, gross domestic product, harga internasional dan produksi) terhadap variabel dependen (volume ekspor kopi Indonesia) berdasarkan ilmu ekonomi

##### **5.4.1 Pengaruh Kurs terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi diketahui variabel Kurs memiliki nilai t-tabel sebesar 2,11991 sedangkan t-statistik kurs dari hasil regresi diperoleh sebesar -3.042 dengan probabilita sebesar 0,008. Berdasarkan hasil regresi yang di peroleh (tabel 5.9) di dapatkan bahwa t-statistik < t-tabel.

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa koefisien kurs sebesar -3.042 yang artinya apabila terjadi depresiasi 1 Yen kurs terhadap Rupiah akan menurunkan volume ekspor kopi Indonesia ke jepang sebesar 3.042 dengan asumsi variabel lain tidak berubah atau tetap. Sehingga menunjukkan bahwa variable kurs berpengaruh negative dan signifikan terhadap volume permintaan kopi. Hasil penelitian ini

berbeda dengan teori, yaitu ketika nilai tukar mengalami pelemahan maka ekspor akan naik atau bertambah namun berdasarkan hasil penelitian ketika terjadi depresiasi mata uang Yen terhadap Rupiah maka volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena depresiasi mata uang Jepang terhadap Rupiah menyebabkan menurunnya daya beli dari Negara importir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2013) dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. Nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

#### **5.4.2 Pengaruh Gross Domestic Product terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia**

Berikut hasil regresi diketahui variabel Gross Domestic Product (GDP) memiliki nilai t-tabel sebesar 2,11991 sedangkan t-statistik Gross Domestic Product (GDP) dari hasil regresi di peroleh angka sebesar 1.098. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh (Tabel 5.9) didapatkan bahwa t-statistik < t-tabel. Yang artinya apabila terjadi kenaikan sebesar 1 Triliun USD maka akan menaikkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 0.017 dengan asumsi variabel lain tidak berubah/tetap. Dengan membandingkan nilai probabilitas sebesar  $\alpha = 5\%$ , nilai probabilitas Gross Domestic Product adalah sebesar 0,289 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , yang berarti bahwa Gross Domestic Product berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan walaupun daya beli masyarakat mengalami peningkatan tetapi masyarakat belum tentu hanya membeli kopi. Penelitian ini sejalan dengan teori yaitu Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif terhadap ekspor. Ketika Gross Domestic Product

(GDP) mengalami kenaikan maka daya beli masyarakat mengalami peningkatan yang akan berdampak terhadap permintaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari & Monica, 2019) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Nilai tukar, Suku Bunga Indonesia dan Gross Domestic Product terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia bahwa Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor Indonesia.

#### **5.4.3 Pengaruh Harga Internasional (HI) terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi diketahui variabel harga internasional (HI) memiliki nilai t-tabel sebesar 2,11991 sedangkan t-statistik harga internasional (HI) dari hasil diperoleh angka sebesar -3.530. berdasarkan hasil regresi yang diperoleh (Tabel 5.9) didapatkan bahwa t-statistik < t-tabel. Dengan membandingkan nilai probabilitas yaitu  $\alpha = 5$  persen, yang berarti bahwa harga internasional (HI) adalah sebesar 0,003 lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen, yang berarti bahwa harga internasional (HI) berpengaruh negative dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1 dollar/ton maka akan menyebabkan turunnya volume ekspor kopi sebesar 11.361 dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah/tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, yaitu ketika harga mengalami kenaikan maka permintaan kopi dari luar negeri akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Desnky et al., 2018) berjudul ekspor kopi Indonesia dan faktor faktor yang mempengaruhinya tidak berpengaruh signifikan

#### **5.4.4 Pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi diketahui variabel produksi (PR) memiliki nilai t-tabel sebesar 2,11991 sedangkan t-statistik produksi dari hasil diperoleh angka sebesar -2.324 berdasarkan hasil regresi yang diperoleh (Tabel 5.9) didapatkan bahwa  $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk produksi sebesar -91.127 dapat di artikan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1 ton maka akan menyebabkan turunnya volume ekspor kopi sebesar 91.127 dengan asumsi variabel lain tetap/tidak berubah. Dengan membandingkan nilai probabilitas yaitu  $\alpha = 5$  persen, yang berarti bahwa produksi adalah sebesar 0,034 lebih kecil dari  $\alpha = 5$  persen, yang berarti bahwa produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori. Ketika produksi kopi mengalami peningkatan seharusnya penawaran terhadap kopi juga mengalami peningkatan namun berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa produksi berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia . keadaan ini disebabkan oleh persaingan antar negara produsen kopi dunia karena Indonesia belum mampu menawarkan kopi dengan kualitas yang di butuhkan pasar dunia.

### **5.5 Implikasi Kebijakan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak dapat dipisahkan dari perdagangan Internasional. Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia sangat mengandalkan perdagangan guna meningkatkan penerimaan negara yaitu dengan kegiatan ekspor. Salah satu komoditi unggulan Indonesia yang menjadi unggulan dalam kegiatan ekspor adalah kopi. Yang mana Indonesia merupakan salah

satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia. Hal ini sebaiknya menjadi salah satu factor yang mendorong pemerintah guna mempertahankan komoditi kopi agar menjadi negara pengekspor kopi terbesar di dunia. Adapun beberapa rumusan kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Jepang diharapkan pemerintah dan instansi terkait mampu menjaga dan mempertahankan pasar yang telah ada dengan cara selalu menjaga hubungan perdagangan dengan negara Jepang
2. Pemerintah bersama instansi terkait perlu melakukan kerjasama guna memajukan industri pengolahan kopi dalam negeri sehingga pasar dalam negeri dapat menampung hasil produksi kopi yang melimpah
3. Pemerintah perlu melakukan pengembangan sub sektor industri makanan, minuman, kecantikan dan obat-obatan yang menggunakan bahan baku kopi
4. Mengingat jumlah produksi kopi yang relatif besar maka pemerintah perlu membuka pasar ekspor negara tujuan baru dalam upaya meningkatkan ekspor kopi Indonesia